

BAB I

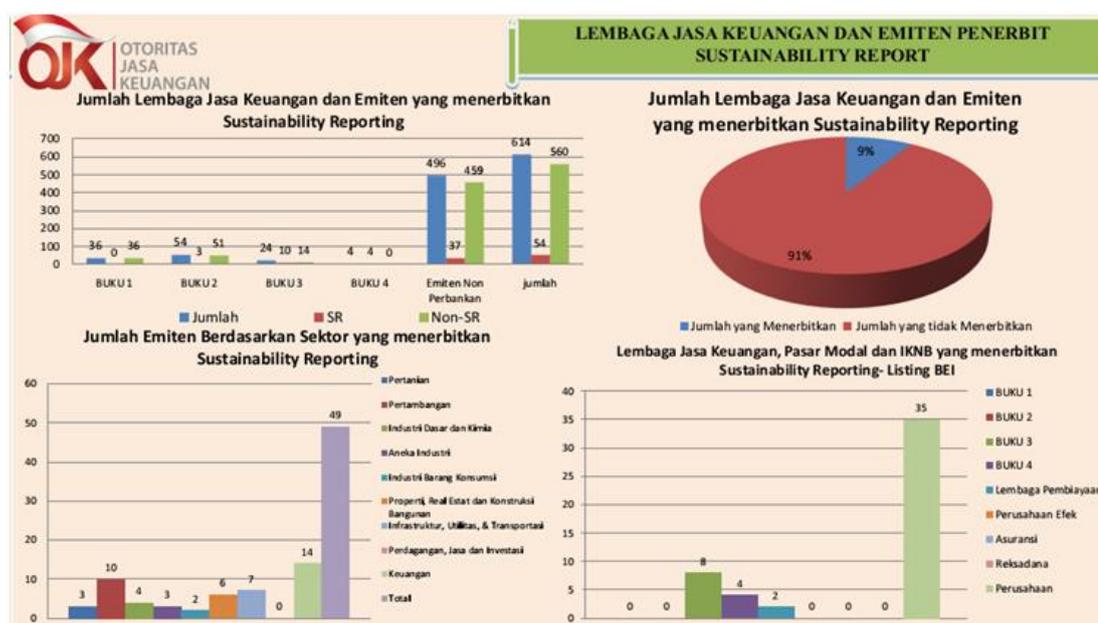
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, perusahaan memiliki tujuan utama yakni memaksimalkan keuntungan melalui laba yang diperoleh. Seiring berjalannya waktu, tujuan tersebut kerap meluas, tidak hanya bertanggung jawab dalam kegiatan operasional dan manajemen internal, perusahaan juga diberatkan dengan tanggung jawab sosial terhadap pemangku kepentingan atau *stakeholder*, yaitu karyawan, konsumen, masyarakat dan regulator serta lingkungan. Berdasarkan UU no 40 tahun 2007 pasal 74 dan PP no. 47 (2021), salah satu ketentuan untuk mendirikan Perseroan Terbatas yang kegiatan operasionalnya berkaitan pada sumber daya alam, wajib melakukan adanya *Corporate Social Responsibility*, yang merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban bagi suatu entitas kepada para pemangku kepentingan. Pelaksanaan *CSR* bertujuan untuk mengembangkan perusahaan yang bersifat pembangunan berkelanjutan dan mengimbangkan antara perekonomian dan keuangan perusahaan dengan perannya bagi masyarakat, sosial dan lingkungan, menggunakan informasi yang jelas dan transparan dari masing-masing kegiatan (Suharyani, 2019). Pada *CSR* ini masyarakat dapat menilai apakah perusahaan telah merealisasikan tanggung jawab lingkungan sosialnya dengan benar.

Pelaksanaan *CSR* pada perusahaan biasa diungkapkan pada *sustainability report* atau biasa disebut dengan laporan berkelanjutan perusahaan. *Sustainability Report* merupakan laporan yang disusun oleh suatu perusahaan atau entitas untuk memberikan pengungkapan kepada para pemangku kepentingan terkait dengan kinerja perusahaan yang akuntabel dan terpercaya pada aspek LST yaitu lingkungan, sosial, serta tata kelola yang baik. Menurut *GRI* (2013), *Sustainability report* merupakan media yang digunakan perusahaan untuk menyatakan pelaporan pada ranah ekonomi, lingkungan dan dampaknya pada kehidupan sosial. *Sustainability report* menerbitkan segala informasi baik terkait kinerja keuangan maupun non keuangan perusahaan, yang berisi mengenai kegiatan sosial dan lingkungan, dan menekankan prinsip pembangunan berkelanjutan pada perusahaan.

GRI (*Global Reporting Initiative*) merupakan badan independen internasional yang mengeluarkan pedoman atau standar pembentukan *sustainability report* dalam lingkup global. Pedoman ini dapat menjadi acuan bagi badan atau entitas yang hendak melakukan pelaporan terhadap dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial menggunakan Standar GRI. (GRI, 2016).



Gambar 1 Infografis Lembaga Jasa Keuangan dan Emiten Penerbit Sustainability Report, OJK (2017)

Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 51 Tahun 2017, pelaksanaan keuangan berkelanjutan merupakan hal yang wajib dilakukan. Berdasarkan infografis di atas, menurut OJK (2017), sampai dengan akhir tahun 2016, sebesar 9% dari perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) sudah menerbitkan *sustainability report*nya, atau sebanyak 49 perusahaan. Emiten pada sektor keuangan menempati peringkat 1 yaitu sebanyak 14 perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report*.

Selain itu, Berdasarkan data GRI dan IDX, dari 629 perusahaan yang tercatat, hanya sekitar 17.5% nya merilis *sustainability report* atau sebanyak 110 perusahaan pada April 2019. Selain itu, dari sekian banyak UKM yang terdaftar dalam pendataan Kementerian Koperasi dan UKM, masih belum terlihat realisasi dari pengembangan pelaporan berkelanjutan terkait kontribusi badan UKM terhadap pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. Pada hakikatnya,

Denya Anna Rahmatri, 2022

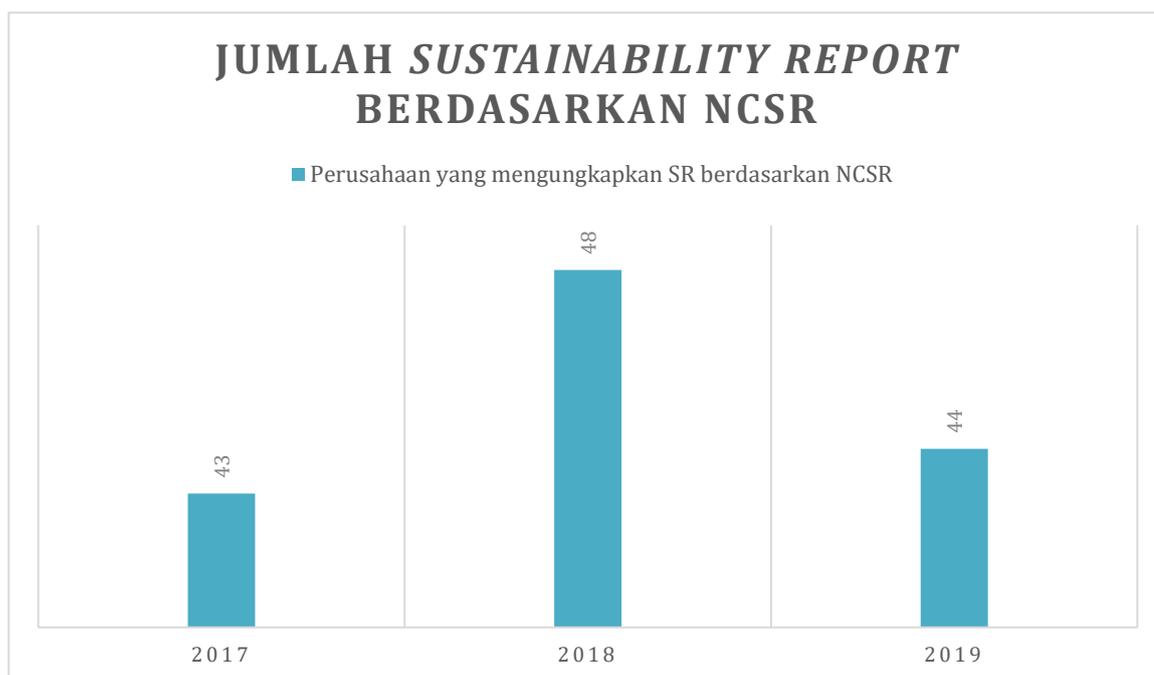
PENGARUH STAKEHOLDER PRESSURE DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP SUSTAINABILITY REPORT QUALITY

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

pelaksanaan *sustainability reporting* sesungguhnya sama pentingnya dengan pelaksanaan *financial reporting*, di mana pada *sustainability report* terdapat berbagai informasi mengenai perusahaan yang belum terpapar secara jelas pada *financial report*. Namun, dapat terlihat bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability report* masih belum mencapai setengah dari perusahaan yang tercatat pada BEI.

National Corporate Sustainability Report (NCSR) atau Pusat Pelaporan Keberlanjutan Nasional adalah badan independen pertama yang memperkenalkan dan mengembangkan istilah pelaksanaan laporan keberlanjutan di Indonesia, dengan mensosialisasikan sistem *sustainability report* di Indonesia. *NCSR* juga merupakan badan pelatihan *sustainability report* tersertifikasi *GRI* untuk Asia Tenggara, dan kerap mengadakan *Asia Sustainability Reporting Rating (ASRR)* di setiap tahunnya.



Gambar 2 Jumlah Sustainability Report berdasarkan NCSR

Grafik di atas menggambarkan jumlah perusahaan yang mengirimkan *Sustainability Report* nya pada ASRR. Terdapat fluktuasi jumlah perusahaan setiap tahunnya, di mana pada tahun 2017 *sustainability report* yang terkirim sebanyak 43 perusahaan, pada tahun 2018 sebanyak 48 perusahaan, dan pada tahun 2019 sebanyak 44 perusahaan. Terlihat bahwa perusahaan yang mendaftarkan

sustainability report pada ajang ASRR masih terbilang rendah, dimana jumlah perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* yang berkualitas masih mencapai dua digit.

Terlepas dari regulasi dan banyaknya tuntutan sosial, pengungkapan *sustainability report* masih dianggap sukarela. Banyak perusahaan yang hanya mementingkan laba maksimal tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan dari kegiatan operasional perusahaan. Hal ini ditekankan karena banyaknya kasus pelanggaran dan perusakan lingkungan oleh banyak perusahaan-perusahaan besar. Salah satunya terjadi di Jawa Barat, di mana Dinas Lingkungan Hidup mencatat sebanyak 200 perusahaan melakukan perusakan lingkungan dengan membuang limbah beracun ke daerah aliran sungai Citarum dan Cimalaya per Maret 2021. Selain di Jawa Barat, kasus yang sama juga terjadi di daerah Sukoharjo, di mana warga Desa Plesan mengalami iritasi kulit yang disebabkan air di kali yang tercemar dengan limbah PT Rayon Utama Makmur yang melakukan pembangunan saluran pipa pembuangan limbah. Airnya tidak layak dikonsumsi dan penduduk setempat kehilangan sumber air dan terpaksa membeli air galon untuk kehidupan sehari-hari.

Terdapat faktor yang mendorong perusahaan untuk mengeluarkan *Sustainability Report* yang berkualitas, salah satunya adalah faktor *Stakeholder Pressure* atau tekanan dari pemangku kepentingan. *Stakeholder* dapat diartikan sebagai pihak individu, kelompok, ataupun organisasi yang memiliki kepentingan dalam perusahaan, seperti karyawan, konsumen, investor, pemasok, dan pembuat regulasi atau pemerintah. *Stakeholder* merupakan salah satu penunjang perusahaan yang berperan besar dalam berjalannya suatu bisnis. Menurut teori *stakeholder* yang dikembangkan oleh Freeman (1984), perusahaan sangat bergantung pada kebutuhan *stakeholder* dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Dengan asumsi memiliki tanggung jawab dan tujuan moral yang sama, *stakeholder* memberikan tekanan pada perusahaan untuk menerbitkan laporan berkelanjutan yang berkualitas sebagai bentuk tanggung jawab dan kesamaan tujuan moral dengan pemangku kepentingan.

Selain *stakeholder pressure*, faktor internal perusahaan (*corporate governance*) juga dapat mempengaruhi kualitas dari *sustainability report* dari suatu perusahaan. Tekanan internal yang tinggi terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan perusahaan akan mempengaruhi kualitas dari laporan itu sendiri. Perusahaan dengan manajemen yang buruk dan tidak terarah akan merasa kesulitan melakukan *sustainability reporting* secara transparan dan memenuhi standar, karena kinerja yang dihasilkan perusahaan belum tentu maksimal dan memenuhi standar untuk diungkapkan dalam pelaporan berkelanjutan. Dengan kinerja berkelanjutan yang buruk ini, maka reputasi perusahaan akan rusak, menurunkan validitas perusahaan dan kepercayaan *stakeholders*. (Nilawati, Purwanti, and Nuryaman 2019)

Berdasarkan *primary stakeholder*, pengukuran *Stakeholder pressure* diproyeksikan menjadi empat indikator, yaitu Industri yang dekat dengan konsumen (*Consumer-Proximity Industry*), Industri sensitif pada lingkungan (*Environmentally Sensitive Industry*), Industri yang berorientasi pada karyawan (*Employee-Oriented Industr*) dan Industri yang berorientasi pada Investor (*Investor-Oriented Industry*).

Perusahaan pada *Environmentally Sensitive Industry* biasanya memiliki *sustainability report* yang lebih transparan, dikarenakan tujuan perusahaan yaitu meminimalisir persepsi publik terhadap dampak yang disebabkan oleh lingkungan industrial. Berdasarkan penelitian terdahulu, menurut Westergren and Hasselgren (2020), pada variabel *Environmentally Sensitive Industry* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Quality of Sustainability Report*. Hasil ini juga tertulis pada penelitian Nilawati, Purwanti, dan Nuryaman (2019) dan Nurumina et al, (2020). Terkait variabel *Consumer-Proximity Industry*, Perusahaan ingin memiliki kedekatan dan kelayalan terhadap konsumen, maka dari itu perusahaan cenderung memperhatikan tindakan operasionalnya agar sesuai dengan keinginan konsumen. Terdapat beberapa penelitian terdahulu dari Alfaiz dan Aryati (2019) dan Rudyanto (2018) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap *Quality of Sustainability Report*. Selanjutnya, variabel *Investor-Oriented Industry*, yaitu perusahaan yang menekankan pada hubungan antara entitas dan investor.

Perusahaan cenderung diberi tekanan untuk menjaga citra dan kinerjanya, dan para investor senantiasa melakukan pengawasan terhadap keberlanjutan perusahaan dengan tingkat kepemilikan yang tinggi. Variabel ini didukung oleh penelitian dari Hamudiana dan Achmad (2017) dan Nilawati, Purwanti, dan Nuryaman (2019) bahwa variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan. Selanjutnya, variabel *Employee-Oriented Industry*. Karyawan pun senantiasa memperhatikan apakah perusahaan tempatnya berkarir memiliki kinerja yang berkelanjutan dan memiliki tanggung jawab sosial atau tidak. Pada variabel ini, terdapat penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap *Quality of Sustainability Report*, yaitu pada penelitian Rudyanto (2018), Hamudiana dan Achmad (2017), dan Alfaiz dan Aryati (2019).

Sedangkan untuk pengukuran *corporate governance*, diproyeksikan menjadi empat indikator pula, yaitu *board size*, *board independence*, *audit committee expertise* dan *audit committee size*. *Board size* sendiri merupakan jumlah dari keseluruhan anggota dewan direksi dan komisaris pada suatu entitas. Menurut penelitian Jatiningrum (2021), Nurumina et al, (2020), Rudyanto (2018) dan Hamidah dan Arisukma (2020), variabel *board size* menunjukkan adanya pengaruh terhadap *Quality of Sustainability Report*. Lalu pada variabel *board independence*, yaitu jumlah anggota dewan yang diangkat namun tidak pernah berafiliasi atau berurusan langsung dengan organisasi tersebut atau bersifat independen. Pada variabel ini terdapat penelitian terdahulu dari Hamidah dan Arisukma (2020) dan Liao, Luo, dan Tang (2015) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan. Selanjutnya, terdapat variabel *audit committee expertise*, yaitu keahlian yang dimiliki oleh komite audit itu sendiri. Variabel ini didukung oleh penelitian Josua (2020) dan Risty (2015) yang memberikan pernyataan bahwa *audit committee expertise* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Quality of Sustainability Report*. Untuk variabel terakhir yaitu jumlah anggota komite audit atau *audit committee size*, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan hasil adanya pengaruh signifikan terhadap *Quality of Sustainability Report*, yaitu penelitian Risty (2015) dan Josua (2020).

Berdasarkan fenomena di atas dan penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk menguji kembali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kualitas dari *sustainability report* suatu perusahaan, namun dengan perpaduan variabel-variabel yang baru yaitu *stakeholder pressure* dan *corporate governance*, khususnya variabel *audit committee expertise* yang masih belum banyak digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji tentang *sustainability report quality*. Penelitian ini juga dilakukan pada tahun pengamatan 2018-2020, serta menggunakan indikator GRI G4 dan standar GRI 2016 sebagai pengukur variabel dependen yaitu *Sustainability Report Quality*. Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut di mana kuatnya tekanan dari *stakeholder* dan pelaksanaan *corporate governance* akan meningkatkan kualitas laporan berkelanjutan pada perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengembangkan ketertarikan untuk melakukan pengujian ulang “**Pengaruh Stakeholder Pressure Dan Corporate Governance Terhadap Sustainability Report Quality**”.

I.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka disusun rumusan masalah yang hendak diteliti pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *Stakeholder pressure (Environmentally-Sensitive Industries, Consumer-Proximity Industries, Investor-Oriented Industries, Employee-Oriented Industries)* berpengaruh terhadap *Sustainability Report Quality*?
2. Apakah *Corporate Governance (Board Size, Board Independence, Audit Committee Expertise, Audit Committee Size)* berpengaruh terhadap *Sustainability Report Quality*?

I.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, terdapat tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh dari *Stakeholder pressure (Environmentally-Sensitive Industries, Consumer-Proximity Industries, Investor-Oriented Industries, Employee-Oriented Industries)* terhadap *Sustainability Report Quality*.

2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh dari *Corporate Governance* (*Board Size, Board Independence, Audit Committee Expertise, Audit Committee Size* terhadap *Sustainability Report Quality*).

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain terdapat dua aspek yaitu:

1. Aspek Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menverifikasi teori di bidang *Accounting*, yaitu teori *stakeholder* dan *agency*, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dari pengungkapan *sustainability report* perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti tekanan dari pemangku kepentingan dan tata kelola perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Aspek Praktisi

a. Bagi Investor

Penelitian diharap dapat memberikan informasi terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen perusahaan dalam melakukan pembangunan berkelanjutan dan pengungkapannya pada *sustainability report* yang berkualitas, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi.

b. Bagi Pengusaha

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman atau petunjuk bagi para pelaku usaha dan manajemen perusahaan dalam menyusun strategi terkait pelaksanaan pembangunan berkelanjutan dan pengungkapannya pada *sustainability report* yang berkualitas. terkait dengan tingkat kesadaran terhadap *Sustainability Report Quality*.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian diharapkan dapat menjadi media bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuannya terhadap pelaksanaan keuangan

berkelanjutan dalam suatu perusahaan, sehingga masyarakat memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dan dapat mengetahui kualitas suatu perusahaan yang tercermin dari laporan berkelanjutan yang diterbitkan.

d. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi petunjuk dan bahan evaluasi bagi penyusun kebijakan untuk mengembangkan regulasi dan standar yang baik mengenai standar pelaporan berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan perkembangan pembangunan berkelanjutan pada perusahaan di Indonesia.